

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural, negara yang terdiri oleh berbagai budaya. Setiap budaya memiliki karakteristik tersendiri, serta ciri khas yang dijadikan tanda pengenal untuk budaya lainnya. Contohnya, Jawa adalah salah satu suku yang sering dikenal ramah, rendah hati atau orang batak sering dikenal sebagai sosok yang berwatak keras. Atau orang tionghoa yang dikenal kecerdasannya dalam berdagang dan lain sebagainya.

Ciri - ciri orang sunda, batak, tionghoa, Jawa dan budaya lainnya bisa dikenal dari hal negatif atau positif. Hal ini terkonstruksi dari pengalaman seseorang, atau dibentuk melalui perkataan orang lain bahkan media, salah satunya film. McQuail (1994:130), mendefinisikan film merupakan salah satu bentuk media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa. Dengan kata lain maka, film saat ini menjadi salah satu representasi sebuah budaya. Contohnya adalah Film Serial Animasi Keluarga Somat.

Keluarga Somat adalah serial animasi Indonesia, dan diproduksi oleh Dreamtoon Animation Studio. serial animasi ini mengangkat kisah kehidupan keluarga di Indonesia yang dimana setiap karakternya memiliki keunikan tersendiri. animasi ini pernah ditayangkan di Stasiun Televisi Indosiar, dan RTV setiap hari Senin sampai Jumat jam 16:00 WIB Lestari, Mayang Ayu (2021, Februari 6).

Serial Animasi Keluarga Somat termasuk acara tv yang menarik, dan diminati. *"Yang jelas ini menjadi sebuah bukti animasi Indonesia bernilai dan disenangi masyarakat. Kehidupan ayah Somat dan anak-anaknya terasa dekat dengan kita, jadi lebih dari sekedar tayangan menghibur penonton"*. Ujar Daniel Siahaan. Nabila, firli Athiah (2015, Desember 03). Dikutip dari wawancara Liputan 6.com Rating animasi yang terus meningkat disebutkan oleh Eko Nugroho (direktur utama dreamtoon) *"Film animasi 'Keluarga Somat' merupakan tayangan animasi yang ratingnya terus meningkat dan berulang kali mengalahkan tayangan animasi Malaysia 'Upin Ipin'. Secara share peningkatan rata-rata 13 persen dari all audience tiap episode*

*penayangannya. Untuk ratingnya peningkatan rata-rata 1,2 persen. Di awal tayangan rata-rata share penontonnya 8,1 persen sekarang sudah 13 persen rata-rata tiap episodenya.*" (Tribunnews.com 26/08/2014). Jadi berdasarkan rating memang animasi ini terus menerus mendapatkan respon yang signifikan dari penonton.

Serta merujuk pada data penghargaan yang telah diraih, seperti pada tahun 2015 berhasil menang dalam Penghargaan Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia di kategori Program Animasi Terbaik. Sedangkan di tahun 2016 masuk kedalam nominasi di Penghargaan Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia di kategori Program Animasi Terbaik. Dan Indonesia Television Awards kategori Animasi Terpopuler. Di Tahun 2017 menang dalam Penghargaan Anugerah Penyiaran Ramah anak kategori Animasi Anak, masuk nominasi dalam Penghargaan Indonesian Television Awards kategori Animasi Anak Terpopuler dan Penghargaan Panasonic Gobel Awards kategori anak dan animasi sedangkan di tahun 2018 masuk nominasi dalam penghargaan Panasonic Gobel Awards Kategori Program Anak. Secara alurnya penghargaan diatas juga bukan hanya semata oleh penilaian juri saja, akan tetapi ada fitur voting kepada penonton melalui SMS yang dijadikan acuan sebagai penilaian penghargaan diatas. (<https://panasonicgobelawards.com/sistem-seleksi/>)

Film Serial Animasi Keluarga Somat merupakan miniatur kecil sebuah multikultural di Indonesia. Terdapat berbagai representasi budaya, stereotip dan kehidupan sosial di dalamnya. Menurut (Andrik Purwasito, 2003 : 170 - 172) representasi sebagai proses sosial tentang keterwakilan, produk sosial kehidupan yang berhubungan dengan perwujudan, uraian tentang bagaimana keterwakilan suatu budaya masyarakat lewat simbol-simbol yang diproduksi dalam proses komunikasi dan makna-makna yang dibangun lewat proses tersebut. Pemain di Film Serial Animasi Keluarga Somat merepresentasikan identitasnya masing-masing. Sosok keluarga Pak Somat adalah keluarga orang Jawa direpresentasikan dalam setiap dialog percakapannya dan sebagainya. Pak RT dan keluarganya yang merupakan sosok orang Sunda, diamati dari pengulangan kata diperkatakan. Keluarga Koh Wat terlihat jelas sebagai orang tionghoa, baju yang digunakan menjadi merupakan representasi sebagai orang tionghoa. Kombinasi dan perpaduan berbagai pemain merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia di sebuah desa.

Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda bisa terjadi kesalahpahaman dan bias dalam isi pesannya. Deddy Mulyana pernah berkata: "Satu alasan mengapa kita kurang terampil berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia yang berbeda etnik adalah karena kita kurang berempati, selain kita pun tidak terbiasa berbeda pendapat dengan mereka. Penyeragaman ala Orde Baru telah membuat kita nyaris lupa bahwa bangsa kita terdiri dari ratusan suku dengan budayanya masing-masing mempengaruhi cara kita berkomunikasi, yang tidak jarang berujung pada kesalahpahaman, perselisihan, konflik dan pembantaian, seperti yang kita saksikan dalam beberapa dekade belakangan (Pribumi vs. Tionghoa, Jawa vs. Aceh, Sunda vs. Batak, Dayak vs. Madura, Bugis vs. Ambon, Muslim vs. Kristen, dsb.)" (2002: 25).

Menurut penelitian Johannes Herlijanto pada tahun 2016 yang berjudul *What Does Indonesia's Pribumi Elite Think of Ethnic Chinese Today?*. Hasil penelitiannya adalah *"Negative views of ethnic Chinese in Indonesia have been on the decline in the last two decades. The situation seems to have changed, however, and today, perceptions of this group are mixed and complicated."* Artinya gejolak pandangan negatif etnis tionghoa mulai menurun selama dua dekade terakhir, namun saat ini keadaannya masih tetap rumit.

Ditambah lagi soal kasus Ahok yang menimbulkan stereotip negatif lagi kepada etnis tionghoa indonesia. *"The racist rhetoric seen in the Ahok blasphemy case and during the Jakarta gubernatorial election held earlier this year sparked fresh concerns about growing anti-Chinese sentiments in Indonesia"*. Charlotte Setijadi (2017:1). Yang akhirnya stereotip negatif etnis tionghoa berkembang kembali hal ini dibenarkan dalam survei yang dilakukan Charlotte di tahun 2017 yang mengatakan ada persepsi negatif kepada etnis tionghoa yang berpengaruh dalam aspek politik dan ekonomi di indonesia dan bahkan banyak pribumi yang masih mempertanyakan nilai nasionalisme mereka terhadap tanah air ini.

Dilansir dari berita CNN Indonesia yang berjudul "Melacak sejarah prasangka pada etnis tionghoa di indonesia" Johannes menyebutkan masalah etnis tionghoa bukan pada peraturan, tapi pada prasangka, stereotip dalam masyarakat indonesia. Yohanes juga mengatakan salah satu stereotip yang ada seperti dianggap mendominasi secara ekonomi, eksklusif dan setia pada leluhur mereka di daratan china.

Namun representasi dalam Film Serial Animasi Keluarga Somat belum sepenuhnya sebuah kenyataan. Didukung oleh teori Warnaen (2002: 44) stereotip sebagai “kategori khusus tentang keyakinan yang mengaitkan golongan-golongan etnis dengan atribut-atribut pribadi”. Warnaen mengartikan stereotip masih dalam bentuk mengaitkan sesuatu kedalam etnis atau golongan tertentu. Stereotip orang tionghoa terlihat di beberapa *scene* dalam film serial ini. Perbincangan ibu-ibu di warung bu Inah yang membicarakan Koh Wat tidak mau ikut sumbangan untuk orang sakit di kampungnya. Di *Scene* selanjutnya terdapat Dudung yang tidak mau sumbangan untuk uang kas karena ikut mencontoh perilaku Koh Wat. Namun Aling cucu Koh Wat tidak setuju dengan perilaku Dudung tersebut. Maka terjadi representasi dan stereotip seperti apa dalam film ini.

Representasi ini dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena ada level mitos dimana stereotip dan representasi bahwa orang tionghoa itu pelit atau tidak. Dan teori ini juga merupakan teori kritis terhadap fenomena tentang budaya, gaya hidup, dan lainnya seperti karya Roland Barthes yang sering mengkritisi tentang kehidupan kalangan atas di masyarakat Prancis. Fokus penelitian ini untuk mengetahui representasi etnis tionghoa dalam film serial animasi keluarga Somat. Dengan menganalisis *scene* yang berkaitan. Dari penjabaran latar belakang masalah di atas Maka dari itu peneliti merasa tertarik dan ingin mengambil dan menjadikan suatu penelitian dengan judul, **“Representasi Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film Serial Animasi Keluarga Somat Di Episode 13 Dan 115”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana representasi stereotip etnis tionghoa dalam Serial Animasi Keluarga Somat Episode 13 “Semua Sayang Aling” Dan Episode 115 “Solidaritas”.

### **1.3. Batasan Masalah**

Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau Lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus,

yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. (Sugiyono.207:2013) maka Penulis membatasi penelitian ini hanya mengambil episode yang memiliki kaitan dengan penelitian. Setelah peneliti mengambil adegan-adegan yang berkaitan dengan stereotip etnis tionghoa. Dari adegan-adegan pilihan tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan stereotip yang ada di film serial animasi keluarga Somat.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah tersebut, tujuan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai : untuk mengetahui representasi stereotip etnis tionghoa dalam Serial Animasi Keluarga Somat Episode 13 “Semua Sayang Aling” Dan Episode 115 “Solidaritas”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi secara umum, serta berkontribusi pada dunia Pendidikan, khususnya adalah yang berkaitan representasi stereotip etnis tionghoa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pembaca. Melalui penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta, dan juga peneliti yang ingin meneliti representasi stereotip etnis tionghoa.